



PENERAPAN MODEL *EXPLICIT INSTRUCTION* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA

Abdul Azis
JBSI FBS UNM Makassar
Email: azissa17@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis teks berita sebelum dan setelah penggunaan Model Explicit Instruction; dan membuktikan ada atau tidak pengaruh Model Explicit Instruction terhadap pembelajaran menulis teks berita. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros dengan jumlah siswa yaitu 30 pada tahun ajaran 2017-2018. Sampel penelitian menggunakan sampel total. Desain penelitian ini adalah one-group pretes-posttest design. Teknik analisis adalah teknik statistik deskriptif dan analisis statistiska inferensial. Analisis statistika inferensial parametrik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu ada atau tidak adanya pengaruh Model Explicit Instruction terhadap pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan uji t (paired sample t test) namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas. Hasil pengujian hipotesis dengan uji paired sampe t-test menunjukkan bahwa t hitung sebesar 21,931 sedangkan t tabel sebesar 2,00 karena nilai t hitung > t tabel (21,931 > 2,00) sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, Model Explicit Instruction berpengaruh terhadap pembelajaran menulis teks berita.

Kata Kunci: Model *Explicit Instruction*, Teks Berita

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan. Setiap aktivitas manusia selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokok. Aktivitas berbahasa merupakan aktivitas yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Hali ini benar karena berkomunikasi bukan hanya berekspresi, meminta respon dan merespon dengan segala kompleksitas bahasa yang tidak selalu disadari oleh setiap siswa. Salah satu pelajaran dasar yang sangat penting dikuasai oleh siswa mulai dari tingkat atas adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai sarana uuntuk berpikir logis, analitis, kreatif, dan sistematis membuat sessiswa dapat dengan mudah membuat inovasi baru dalam kehidupan sehari-hari utamanya dalam pendidikan.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, diarahkan (KTSP) 2006, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, secara lisan maupun tertulis. Standar kompetensi Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi, sebagian siswa cenderung meremehkan pelajaran bahasa Indonesia, dan menganggap pelajaran bahasa Indonesia, dan menganggap pelajaran yang membosankan. Hal ini tentu berdampak pada redahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Empat aspek keterampilan dalam pelaksanaannya saling berkaitan. Keterampilan menyimak dan berbicara berkenaan dengan bahasa lisan, sedangkan keterampilan membaca dan menulis berkenaan dengan bahasa bahasa tulis. Semakin terampil sessiswa berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti sama halnya dengan melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2013). Tujuan akhir keempat keterampilan tersebut dalam pembelajaran bahasa agar siswa mampu berkomunikasi, baik tulis maupun lisan.

Manusia bisa memperoleh keterampilan berbicara dan menyimak secara alamiah, karenakeduanya merupakan fitrah manusia secara normal. Sedangkan keterampilan menulis secara normal. Sedangkan keterampilan menulis danmembaca hanya bisa diperoleh melalui latihan-latihan yang ketat dengan penguasaan konsep tertentu. Keterampilan menulis adalah tuntutan bagi setiap siswa untuk dikuasai, terutama bagi mereka yang bergerak atau hidup di dunia akademik.

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Dengan menulis, sesesiswa dapat mengungkapkan pikiran dan

gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu, dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa dalam menulis.

Berita merupakan salah satu latihan untuk melatih kemampuan menulis siswa. Menulis teks berita merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP dengan kompetensi dasar yaitu menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Dibutuhkan kemampuan atau keterampilan khusus agar yang disampaikan dalam bentuk tulisan mampu diyakini kebenarannya oleh pembaca. Menulis berita merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis. Trianto (2010) menyatakan bahwa pengertian berita yang paling sederhana adalah kejadian atau peristiwa yang diceritakan kembali dengan menggunakan kata-kata, suara atau gambar. Berita harus ditulis dengan baik sesuai dengan santun bahasa dan benar sesuai dengankaidah bahasa: ejaan, pemilihan kata, bentuk kata, dan struktur kalimat. Akan tetapi, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih kurang, seperti yang terjadi pada salah satu SMP di Kabupaten Maros yaitu SMPIT Al Ishlah Maros.

Berdasarkan observasi awal SMPIT Al Ishlah Maros pada 8 Mei 2017 dengan guru bahasa Indonesia, yaitu Irwan, S.Pd. diperoleh informasi bahwa keterampilan menulis teks berita kelas IX tahun ajaran 2017/2018 yaitu rata-rata 72 sehingga sekolah tersebut perlu mendapat perhatian dari para guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Ketika dihadapkan kepada pembelajaran menulis teks berita, siswa selalu mengalami kesulitan terutama dalam penggunaan ejaan dan kelengkapan unsur teks berita. Hasil tulisan siswa kurang memperhatikan aturan-aturan yang ada dalam keterampilan menulis sehingga menyebabkan lemahnya keterampilan siswa dalam menulis teks berita.

Mengingat berita itu tidak terlepas dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan masyarakat. Lebih dini harus mengajarkan menulis teks berita yang baik terutama sehubungan dengan kegiatan sekolah sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian melihat kenyataan siswa selalu kesulitan dalam menulis berita khususnya SMPIT Al Islah Maros, penelitian tertarik untuk melakukan pembelajaran langsung karena materi menulis teks berita masih kurang dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia disekolah, perlu dirumuskan suatu model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran *explicit instruction*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita.

Trianto (2010) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita kedalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Merujuk pada hal ini, perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisioanal menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi dan untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pemebleajaran.

Menurut Arends (2008), Model *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model *Explicit instruction* menurut Kardi dan Nur (2000) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. *Explicit instruction* digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang transformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut mengenai Model *Explicit Instruction* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Model *Explicit Instruction* terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran, serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Sintaks model *explicit instruction* tersebut disajikan dalam 5 (lima) tahap, seperti ditunjukkan tabel berikut ini:



Tabel 1. Sintaks Model *Explicit Instruction*

Fase	Pesan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan.	Guru mendemostrasikan keterampilan dengan
Fase 3 Membimbing pelatihan	Guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.	Guru mempersiapkan telah melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada pnerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: Kardi dan Nur (2000) Slavin (2009)

Mengemukakan tujuh langkah dalam sintaks Model *Explicit Instruction*, yaitu sebagai berikut:

1. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. Dalam tahap ini, guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
2. *Me-review* pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam tahap ini, guru mengajukan pertanyaan untuk mengungkap pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
3. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam tahap ini, guru menyampaikan materi, menyajikan informasi, memberikan conto-contoh mendemostrasikan konsep dan sebagainya.
4. Melaksanakan bimbingan. Dalam tahap ini, bimbingan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.
5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih keterampilannya atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
6. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Dalam tahap ini, guru memberikan *review* terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
7. Memberikan latihan mandiri. Dalam tahap ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan kutipan tersebut, model *explicit intuction* khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedur dan pengetahuan deklaratif ynag dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Dalam hal ini, dimulai dari menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. Membimbing pelatihan, mengecek pemahamn dan memberikan umpan balik, dan memberikan kesempatan untuk latihan lanjuta.

Menurut Kardi dan Nur (2000) Model *Explicit Instruction* memiliki kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan Model *Explicit Instruction*:

1. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang ahrus dicapai oleh siswa.
2. Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil.
3. Dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan.
4. Dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual yang sangat terstruktur.



5. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah.
6. Dapat menjadi cara untuk menyampaikan informasi yang banyak dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
7. Memungkinkan guru untuk menyampaikan ketertarikan pribadi mengenai mata pelajaran (melalui presentasi yang antusias) yang dapat merangsang keterampilan dan antusiasme siswa.

Sedangkan kelemahan Model *Explicit Intuition*:

1. Model pembelajaran langsung bersandar pada kemampuan siswa untuk mengasimilasikan informasi melalui kegiatan mendengarkan, mengamati, dan mencatat. Karena tidak semua siswa memiliki keterampilan dalam hal-hal tersebut, guru masih harus mengajarkannya kepada siswa.
2. Dalam model pembelajaran langsung, sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar, atau ketertarikannya kepada siswa.
3. Karena siswa hanya memiliki sedikit kesempatan untuk terlibat secara aktif, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka.
4. Karena guru memainkan peran pusat dalam model ini, kesuksesan strategi pembelajaran ini bergantung pada *image* guru. Jika guru tidak tampak sikap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran mereka akan terlambat.
5. Terdapat beberapa bukti penelitian bahwa tingkat struktur dan kendali guru yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran, yang menjadi karakteristik model pembelajaran langsung, dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa.

Peneliti menerapkan model pembelajaran Model *Explicit Instruction* pada pembelajaran menulis teks berita karena Model *Explicit Instruction* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut model pembelajaran langsung. Apabila guru menggunakan model pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi, keterampilan, memberikan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan / mendemonstrasikan yang dikombinasikan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Penerapan Model *Explicit Instruction* pada pembelajaran menulis teks berita di SMPIT Al Ihsah Maros diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Adapun penelitian eksperimen yang digunakan adalah *Pre-Experimental Design*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pembelajaran menulis teks berita sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX SMPIT Al Ihsah Maros dengan jumlah siswa yaitu 30 pada tahun ajaran 2017-2018. Sampel penelitian menggunakan sampel total. Desain penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Teknik analisis adalah teknik statistik deskriptif dan analisis statistiska inferensial. Analisis statistika inferensial parametrik digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu ada atau tidak adanya pengaruh Model *Explicit Instruction* terhadap pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan uji t (*paired sample t test*) namun sebelumnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penyajian hasil analisis data terdiri dari dua, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial pada *pretest* dan *posttest*. Penyajian hasil data tersebut meliputi (1) statistik deskriptif *pretest* dan *posttest*: (2) penyajian hasil analisis deskriptif inferensial statistik parametrik (uji normalitas, uji homogenitas varians, dan uji t).



Deskripsi Data Keterampilan Menulis Teks Berita Sebelum Mendapat Perlakuan

Data yang diperoleh adalah nilai keterampilan menulis teks berita siswa yang berjumlah 30 siswa. Data nilai tersebut diperoleh sebelum diberikan perlakuan Model *Explicit Instruction*. Nilai hasil keterampilan siswa dalam menulis teks berita adalah siswa yang mendapatkan nilai 70-79 sebanyak 1 siswa dan siswa yang memiliki nilai 0-59 sebanyak 29 siswa. Data tersebut selanjutnya dapat diklasifikasikan berdasarkan interval nilai untuk memaknai tingkat keterampilan *pretest* menulis teks berita.

Diperoleh hasil analisis data dengan 30 siswa siswa yang analisis dan diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Tidak terdapat siswa yang mampu memperoleh nilai pada kategori sedang, tujuh belas siswa memperoleh nilai pada kategori sangat kurang. Hal ini telah membuktikan bahwa keterampilan menulis teks berita oleh siswa berada pada kategori sedang, kurang dan sangat kurang.

Selanjutnya nilai *pretest* dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 24. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata (*mean*), *median*, modus (*mode*), standar deviasi, *variance*, dan nilai tertinggi (maksimum), nilai terendah (minimum).

Diperoleh data bahwa nilai rata-rata dari 30 siswa yaitu 55,2642, nilai median yaitu 57, nilai *variance* yaitu 63,660. Kemudian nilai tertinggi yang diperoleh adalah 71, sedangkan nilai terendah adalah 40.

Deskripsi Data Keterampilan Menulis Teks Berita Setelah Mendapat Perlakuan

Data yang diperoleh adalah nilai keterampilan menulis teks berita siswa yang berjumlah 30 siswa. Data nilai tersebut diperoleh setelah diberikan perlakuan Model *Explicit Instruction*. Penggunaan Model *Explicit Instruction* dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pelaksanaan *posttest* ini bertujuan untuk mengkaji keterampilan siswa dalam menulis teks berita setelah mendapat perlakuan Model *Explicit Instruction*. Hasil penelitian dengan menerapkan Model *Explicit Instruction* pada siswa kelas IX dipaparkan sebagai berikut.

Siswa yang mendapatkan nilai 80-89 sebanyak 15 siswa dengan persentase 47,2%, siswa yang memiliki nilai 70-89 sebanyak 10 siswa dengan persentase 37,7% dan siswa yang memiliki nilai 60-69 sebanyak 5 siswa dengan persentase 15,1%. Perolehan nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan nilai *pretest*

Nilai keterampilan menulis teks berita oleh siswa setelah mendapat perlakuan Model *Explicit Instruction* terdapat tiga kategori yaitu mampu, sedang, dan kurang. Dari 30 siswa yang dianalisis diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa memperoleh kategori sedang dengan persentase 37,7. Dalam kategori kurang masih terdapat delapan siswa dengan persentase 15,1 sedangkan pada kategori sangat kurang sudah tidak ada siswa yang memperoleh kategori tersebut. Hal ini telah membuktikan bahwa keterampilan menulis teks berita oleh siswa mengalami peningkatan pada kategori sedang dan mampu.

Selanjutnya nilai *posttest* dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 24. Analisis digunakan yaitu analisis deskriptif untuk memperoleh nilai rata-rata, median, modus, standar deviasi, *variance*, nilai tertinggi, dan nilai terendah.

Data bahwa nilai rata-rata dari 30 siswa yaitu 77,2264 nilai median yaitu 79, nilai mode yaitu 82, standar deviasi yaitu 6,68420, dan *variance* yaitu 44,679. Kemudian nilai tertinggi yang diperoleh adalah 88, sedangkan nilai terendah adalah 62.

Frekuensi dan persentase nilai *posttest* keterampilan menulis teks berita yaitu mendapat nilai 70 ke atas dicapai sebanyak 25 siswa dan nilai 70 ke bawah dicapai 5 siswa. Dengan demikian, siswa yang mampu memperoleh nilai 70 ke atas mencapai 84,9% sehingga dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks berita pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai yang dicapai siswa setelah digunakan dalam keterampilan menulis teks berita dengan penggunaan model *explicit instruction* yaitu 77.2264.

Hasil Analisis Statistik Inferensial Parametrik

Analisis statistik inferensial parametrik berikut ini adalah analisis pengaruh Model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menulis teksberita pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros. Analisis data *pretest* dan *protest* pada siswa kelas IX. Untuk menganalisis pengaruh Model *Explicit Instruction* pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros digunakan uji t (*paired sample test*). Hasil analisis statistik inferensial parametrik dengan menggunakan uji t dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penyajian analisis inferensial berikut ini adalah hasil uji t (*paire sample t test*) untuk mengukur pengaruh Model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas IX SMPIT Al



Ishlah Maros. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial parametrik, terlebih dahulu harus dilakukan uji persyaratan yaitu normalitas dan homogenitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa pada sebuah kelompok perlakuan berasal dari populasi yang distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan pada nilai keterampilan menulis teks berita pada *pretest* dan *posttest* kelas IX. Adapun hipotesis yang diajukan untuk uji normalitas data sebagai berikut.

H_1 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_0 : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Yang berasal dari *pretest* dan *posttest* kelas IX. Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 24 yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Normalitas *Kolmogrov-Smirnov* Kelas IX

Data	<i>Asym.sig (2-tailed) Kolmogrov-Smirnov</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	0.719	Asymp.sig. (2 tailed) > 0.05 (Normal)
<i>Pottest</i>	0.174	Asymp.sig. (2 tailed) > 0.05 (Normal)

Tabel 2 menunjukkan bahwa taraf signifikansi *pretest* pada siswa kelas IX sebelum diberi simbol $P = 0,719$. Begitupun sebaliknya pada data *posttest* setelah diberi perlakuan model *explicit instruction* yang diberi simbol $P = 0,174$. Bernilai tersebut membuktikan bahwa nilai signifikan $p > \alpha = 0,05$ berarti data pada *pretest* dan *posttest* kelas IX yang disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Paired Sample t-Test

		<i>Paired Differences</i>					t	d	Sifg (2 tail ed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval Of the Difference				
					lower	upper			
Pair 1	Pretest- Posttest	- 21.962 26	7.29057	1.0014 4	- 23.3971 79	- 19.952 73	- 21.9 31	- 5 2	- 000

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini dilakukan sebagai prasyarat dalam menganalisis *sample t-test*. Asumsi yang mendasari dalam analisis varian adalah sama. Sebagai kriteria pengujian, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama.

Tabel 4. Uji Homogen Varians

<i>st of Homogeneity of Variances</i>				eterangan
homogenitas				$f_{.} > 0.05$
vene statistic	1	!	$f_{.}$	omogen)
32		4	219	

Sumber: Diolah dari Data Primer, 2017

Berdasarkan hasil Tabel 4. dapat diketahui signifikansi sebesar 0,219. Karena signifikansi lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok data pemahaman siswa berdasar dari *pretest* dan *posttest* mempunyai varian yang sama. Angka *Levene Statistic* menunjukkan bahwa semakin kecil nilainya maka semakin besar homogenitasnya.

Analisis Data (Uji Paired Sample *t-Test*)

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai uji persyaratan, data yang diperoleh memenuhi syarat bahwa data tersebut normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji *t-Test* untuk menjawab hipotesis yang telah disusun sebelumnya. Uji *t-Test* dilakukan untuk disusun perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan model *Explicit Instruction*.

Paired samples t-Test dengan kriteria pengambilan keputusan:

- Jika $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak artinya ada perbedaan.
- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_1 diterima artinya tidak ada perbedaan.

Selain kriteria di atas angka probabilitas atau *Asymp.sig* dapat juga dijadikan dalam mengambil keputusan dengan ketentuan:

- Jika probabilitas atau *Asymp.sig* $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika Probabilitas atau *Asymp.sig* $\leq 0,05$ maka H_1 diterima

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil analisis maka ditemukan nilai t hitung sebesar 21,931 sedangkan nilai t sebesar 2,00, karena nilai t hitung $> t$ tabel ($21,931 > 2,00$) sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Apabila berdasar pada signifikansi maka didapat nilai 0.000, dalam hal ini nilai signifikansi lebih kecil dari α 0.05 yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi ($0.000 < 0.05$), maka H_1 diterima dan menolak H_0 . Artinya ada perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan Model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran menulis teks berita dengan Model *Explicit Instruction* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pada bagian ini dibahas temuan yang diperoleh dari hasil analisis data penelitian mengenai dua hal, yaitu 1) deskripsi pembelajaran menulis teks berita sebelum menggunakan Model *Explicit Instruction* pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros, 2) deskripsi pembelajaran menulis teks berita setelah menggunakan model *explicit instruction* pada SMPIT Al Ishlah Maros.

Hasil Menulis Teks Berita sebelum Menggunakan Model *Explicit Instruction*

Hasil belajar siswa dalam menulis teks berita sebelum diberi perlakuan dikategorikan kurang. Hal ini berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 55,3. Pada proses pembelajaran ini, siswa terlihat kurang fokus dan bosan karena siswa kurang menguasai pokok pembahasan yang diberikan sehingga memengaruhi hasil belajarnya. Peran guru sangat dominan karena harus mengelola kelas agar tetap tenang dan memperhatikan penjelasan guru mengenai materi berita hingga akhirnya mereka diberikan teks menulis teks berita. Pada proses ini, guru kuawalahan mengontrol kelas karena harus lebih banyak aktif dalam memberi penjelasan karena siswa cenderung menunggu jawaban dari guru dalam penulisan teks berita. Berdasarkan hasil penelitian teks tersebut, keterampilan menulis teks berita pada pretes berada pada kategori sangat kurang, kurang, dan sedang karena siswa masih belum bisa memahami cara penulisan teks berita, siswa lebih sering mendengar dan membaca berita dibanding menulis teks berita.

Secara umum, hasil pembelajaran menulis teks berita sebelum diberi perlakuan cenderung kurang dikarenakan kurang menguasai unsur-unsur berita, penggunaan kaidah penulisan yang tidak tepat serta tidak adanya gairah siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tes dengan baik. hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Tuner dan Johson (dalam Kertamuda, 2013) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki motivasi rendah ditandai dengan ciri-ciri cepat putus asa dalam melaksanakan tugas, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil analisis data pada *pretes*, nilai tertinggi di peroleh 71 dan nilai terendah 40, dari 3 siswa kelas IX, 1 siswa mendapatkan nilai 70-79 yang berada pada kategori sedang, 17 siswa mendapatkan nilai 60-69 yang berada pada kategori kurang dan 9 siswa mendapatkan nilai 0-59 yang berada pada kategori sangat kurang. Kemudian rata-rata nilai yang didapatkan yaitu 55,3. nilai tertinggi pada *pretes* diperoleh pada siswa dengan kode sampel 1.09. Perolehan nilai berdasarkan kriteria penilaian menulis teks berita siswa mampu melengkapi lima unsur berita sehingga memperoleh nilai empat. Pada aspek kerungkutan pemasaran siswa kurang runtut, tetapi dapat dipahami sehingga memperoleh nilai 3 dalam kategori cukup. Pada aspek

penggunaan kalimat memperoleh kategori cukup pada aspek penggunaan kalimat memperoleh cukup karena kalimat panjang dan tidak komunikatif sehingga mendapatkan nilai tiga. Pada aspek ketetapan pemilihan judul memperoleh kategori cukup karena sesuai dengan informasi tetapi kurang menarik sehingga memperoleh nilai tiga. Terakhir pada aspek ketepatan penggunaan ejaan dalam berita memperoleh kategori mampu karena jumlah kesalahan hanya lima sehingga memperoleh nilai empat.

Nilai terendah pada *pretest* diperoleh empat siswa yang memiliki nilai kriteria penulisan teks berita pada aspek kelengkapan unsur-unsur berita yaitu kurang hanya terdapat tiga unsur berita sehingga memperoleh nilai dua. Pada aspek keruntutan pemaparan memperoleh kategori kurang karena kurang runtut dan mudah dipahami sehingga nilai yang didapatkan dua. Pada aspek ketetapan pemilihan kata, kategori yang didapatkan kurang dipahami sehingga nilai yang didapatkan nilai dua. Pada aspek ketetapan pilihan kata, kategori yang didapatkan kurang terdapat didapat kurang karena terdapat kata yang tidak baku dan kurang dipahami sehingga nilai yang didapatkan dua. Pada aspek pemilihan judul, kategori yang didapatkan adalah cukup karena judul sesuai dengan informasi karena kurang menarik. Terakhir, aspek ketetapan penggunaan ejaan dalam berita dalam mendapatkan kategori sangat kurang karena kesalahan dari lima belas sehingga nilai yang diperoleh adalah satu.

Hasil Menulis Teks Berita setelah Menggunakan Model *Explicit Instruction*

Data hasil penelitian menunjukkan keterampilan menulis teks berita pada *posttest* kelas IX dengan menggunakan model *explicit instruction* menunjukkan bahwa nilai 80-89 diperoleh lima siswa dengan kategori mampu. Nilai 70-79 diperoleh dua puluh satu siswa dengan kategori sedang dan nilai 60-69 diperoleh delapan siswa yang berada pada kategori kurang. Dari 30 siswa, nilai terendah yang diperoleh yaitu 62 sedangkan nilai tertinggi yang diperoleh 88. Berdasarkan dua tersebut, kecenderungan nilai dari menulis teks berita pada *posttest* berbeda pada kategori mampu.

Nilai tertinggi pada *posttest* diperoleh satu siswa pada aspek kelengkapan unsur berita, siswa mendapatkan kategori sangat mampu karena semua unsur berita terpenuhi dengan lengkap yang terdapat enam unsur yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana sehingga mendapatkan nilai lima. Pada aspek keruntutan pemaparan, siswa mendapatkan kategori mampu karena pemaparan berita disajikan runtut, jelas, dan bisa dipahami sehingga memperoleh nilai empat. Pada aspek ketepatan pemilihan kata, siswa mendapatkan kategori mampu karena memakai kata yang tepat dan komunikatif sehingga memperoleh nilai empat. Pada aspek pemilihan judul, siswa yang digunakan sesuai dengan informasi dan menarik untuk dibaca sehingga memperoleh nilai empat. Pada aspek pemilihan judul, siswa mendapatkan kategori mampu karena judul yang digunakan sesuai dengan informasi dan menarik untuk dibaca sehingga memperoleh nilai empat. Pada aspek yang terakhir, yaitu ketepatan penggunaan ejaan dalam berita mendapatkan kategori mampu karena tidak ada kesalahan penggunaan ejaan sehingga memperoleh nilai lima.

Nilai terendah pada *posttest* diperoleh satu siswa pada aspek kelengkapan unsur berita, yang dapat dipahami namun kurang runtut sehingga mendapatkan kategori cukup lazim digunakan sehingga memperoleh nilai tiga. Pada aspek pemilihan judul, kategori yang didapatkan kurang karena judul kurang sesuai dengan informasi yang disajikan sehingga memperoleh nilai dua. Pada aspek ketepatan penggunaan ejaan dalam berita, masih terdapat lima belas kesalahan sehingga kategori yang didapatkan kurang memperoleh nilai dua.

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks berita dengan menggunakan model *explicit instruction* menunjukkan bahwa siswa lebih antusias. Pada tahap ini, guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran. Serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Kemudian guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau menyajikan informasi tahap demi tahap. Kemudian guru merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal. Setelah itu mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik serta memberi umpan balik. Terakhir, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan.

Model *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur. Dalam hal ini, isi materi penuh disampaikan kepada anak didik dalam waktu yang relatif singkat dan guru yang memiliki persiapan matang dalam penyampaian pelajaran sehingga dapat menarik perhatian siswa. Dengan model tersebut siswa menjadi dekat dengan guru-guru sehingga perasaan siswa menjadi santai tanpa rasa takut yang membuat hasil belajar siswa bagus. Hal ini karena pembelajaran dilaksanakan selangkah demi selangkah. Hal ini sesuai dengan pandangan Arends (2008) yang menyatakan bahwa model *explicit instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Pengaruh Penerapan Model *Explicit Instruction*

Setelah melakukan penelitian, terdapat pengaruh Model *Explicit Instruction* terhadap pembelajaran menulis teks berita pada siswa, pengaruh tersebut terletak dari berbagai aspek seperti rata-rata, frekuensi, dan presentasi pemerolehan nilai. Terlihat pada nilai siswa pada saat dilakukan *pretest* siswa yang memperoleh nilai <70 diperoleh 22 siswa. Ini berarti siswa belum mencapai KKM karena pada aspek penilaian menulis teks berita, siswa menulis unsur-unsur berita dengan tidak lengkap. Lalu kurang runtut dan tidak mudah dipahami dalam menyusun teks berita. Kemudian penggunaan singkat dan tidak komunikatif. Pada aspek ketepatan pemilihan kata masih kurang karena terdapat kata tidak baku dan kurang dapat dipahami. Pada aspek pemilihan judul kurang sesuai dengan isi informasi yang disajikan. Terakhir, pada aspek ketepatan penggunaan ejaan dalam berita masih banyak yang salah. Siswa yang mendapat nilai ≤ 70 berjumlah satu siswa yang berhasil mencapai KKM.

Sedangkan pada saat dilakukan *posttest* nilai mengalami peningkatan siswa berhasil mendapat nilai ≥ 70 diperoleh 26 siswa dan berhasil mencapai KKM, perolehan ini berdasarkan pada aspek kelengkapan unsur berita, siswa mendapatkan kategori sangat mampu karena unsur berita terpenuhi dengan lengkap yang terdapat enam unsur yaitu apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Pada aspek keruntutan pemaparan siswa mendapatkan kategori mampu karena pemaparan berita disajikan runtuh, jelas, dan bisa dipahami. Pada aspek penggunaan siswa mendapatkan kategori mampu karena kalimat digunakan efektif. Pada aspek ketepatan pemilihan kata siswa mendapatkan kategori mampu karena memakai kata yang tepat dan komunikatif. Pada aspek pemilihan judul, siswa mendapatkan kategori mampu karena judul yang digunakan sesuai dengan informasi dan menarik untuk dibaca. Pada aspek yang terakhir yaitu ketepatan penggunaan ejaan dalam berita mendapatkan kategori mampu karena tidak ada kesalahan penggunaan ejaan, sedangkan siswa mendapatkan nilai <70 diperoleh 8 siswa dan belum mampu mencapai KKM. Sehingga terdapat pengaruh dari penerapan Model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji *t*-test menunjukkan *t* itu sebesar 21,931 sedangkan *t* tabel sebesar 2,00 karena nilai *t* hitung > *t* tabel (21,931 > 2,00) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya pada perbedaan hasil belajar sebelum dan setelah menggunakan Model *Explicit Instruction*. Dalam pembelajaran menulis teks berita dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa. Dengan adanya model tersebut memberikan pengaruh yang baik hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibanding *pretest*. Pada *posttest* terlihat siswa sudah mampu menulis teks berita pada siswa kelas IX SMPIT Al Ishlah Maros. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hamel (2013) hal yang sama bahwa Model *Explicit Instruction* memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Pertama, hasil *pretest* kelas IX terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai antara 70-79, 7 siswa yang memperoleh nilai antara 60-69 dan 14 siswa yang diperoleh nilai antara 0-59. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai terendah 40 yang berjumlah 7 siswa sedangkan nilai tertinggi 71 yang diperoleh 1 siswa. Dengan nilai rata-rata 55,26. Hasil menulis teks berita dikategorikan kurang.

Kedua, hasil *posttest* kelas IX dengan menggunakan Model *Explicit Instruction* terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai antara 80-89, 15 siswa yang memperoleh 70-79 dan 6 siswa yang memperoleh nilai antara 60-69. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh nilai terendah 62 yang berjumlah 4 siswa sedangkan nilai tertinggi 88 yang diperoleh 4 siswa. Dengan nilai rata-rata 77,22 hasil menulis teks berita dikategorikan mampu.

Ketiga, hasil pengujian hipotesis *paired sample t-test* menunjukkan pada *t* itu sebesar 21,931 sedangkan *t* tabel sebesar 2,00 karena nilai *t* hitung > *t* tabel (21,931 > 2,00) sehingga dapat disimpulkan menolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, Model *Explicit Instruction* berpengaruh terhadap pembelajaran menulis teks berita pada siswa IX SMPIT Al Ishlah Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhany, Efita Sari. 2013. "Penggunaan Model Direct Instruction Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Kertas Kerja" *Jupe UNS*, Vol. 2, No.1 Hal 11-25 (Diunduh 21 Juni 2017)



- Fatimah, Agus Wartiningih, Winda Istiandini. 2014. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction pada Materi Tari Serampang 12 Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP" [http://jurnal.untan.ac.id/index.php_Vol_3_No_8_\(2014\)](http://jurnal.untan.ac.id/index.php_Vol_3_No_8_(2014)) (Diunduh 21 Juni 2017)
- Hamel, Stief Gerlando. 2013. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran KKPI dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* di SMK Kasih Ibu Manado". *Engineering Education Journal UNIMA, (Online)*, Volume 1, No. 3, (Diunduh 21 Juni 2017)
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kardi, Soeparman. Mohammad Nur. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Kertamuda, F. 2013. "Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar". *Jurnal Psikologi*, 21 (1), 25-38.
- Listriani, Ayu, Achmad Fatchan, Budijanto. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Berbantuan LKS Bergambar Disertai Teks Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMP/MTs <http://jurnal-online.um.ac.id/> (Diunduh 21 Juni 2017)
- Saddhono, Kundharu dan Slamet, Y. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi*. Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin, Robert E. 2009. *Educational Psychology*. Johns Hopkins University: Needham Height Allyn and Bacon, Boston
- Sepriyadi, Toni. 2016. "Penggunaan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Puisi Bebas di Kelas Vc Sd Nasional Sariputra Jambi Timur Tahun Pelajaran 2015/2016" <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/> (Diunduh 21 Juni 2017)
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2016. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Surabaya: Kencana.
- Yakup. 2014. "Keefektifan Strategi Menyimak Kreatif dengan Gaya Terapi dalam Memahami Teks Berita Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Pangsid Kabupaten Sidrap". *Tesis Tidak Diterbitkan*. : Program Pascasarjana UNM